

Balaghah Qur'aniyyah

Menyelami Keindahan Mukjizat Linguistik
dan Sastra dalam Al-Quran



Toto Edidarmo, M.A.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BALAGHAH QUR'ANIYYAH

MENYELAMI KEINDAHAN MUKJIZAT LINGUISTIK DAN SASTRA DALAM AL-QUR'AN

Toto Edidarmo, M.A.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xvi + 238 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-10-6

Cetakan Pertama, September 2025

Balaghah Qur'aniyyah:

Menyelami Keindahan Mukjizat Linguistik dan Sastra dalam Al-Qur'an

Penulis : Toto Edidarmo, M.A.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., *Rabb* semesta alam yang menganugerahkan Al-Qur'an sebagai mukjizat teragung bagi manusia. Keagungan Al-Qur'an tidak hanya tecermin pada kandungan ajaran yang membimbing setiap insan menuju kebenaran, tetapi juga pada keelokan bahasanya yang melampaui batas daya cipta manusia. Tiada satu pun karya sastra mampu menandinginya. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sang teladan abadi yang dengan kebeningan hati, keluasan hikmah, dan kefasihan tutur katanya telah menyampaikan risalah Ilahi. Beliau bukan sekadar penyampai wahyu, melainkan juga penjelmaan akhlak Al-Qur'an yang hidup dan menuntun umat dari kegelapan menuju cahaya petunjuk. *Ammā ba'du*.

Di tengah arus zaman yang kian menjauh dari kehalusan rasa dan keindahan ekspresi, memahami *balāghah qur'āniyyah* adalah sebuah upaya niscaya untuk merawat kepekaan jiwa dan menghidupkan kembali apresiasi terhadap keindahan kalam Ilahi. Sebab, setiap kata dalam Al-Qur'an bukan hanya pesan, melainkan juga keindahan yang layak ditadaburi. Setiap kata, struktur, dan gaya bahasanya menyimpan makna berlapis dan pesan-pesan yang amat mendalam. Tanpa bekal ilmu balaghah, kita berisiko kehilangan keindahan, nuansa, dan kekuatan persuasif yang menjadi bukti kemukjizatannya.

Buku *Balāghah Qur'āniyyah: Menyelami Keindahan Mukjizat Linguistik dan Sastra dalam Al-Qur'ān* ini hadir sebagai sebuah ikhtiar sederhana namun bermakna. Tujuannya, mengajak para pembaca agar dapat menyelami kedalaman linguistik Al-Qur'an serta mengungkap nilai-nilai retorik dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Buku ini disusun secara sistematis, dimulai dari pengenalan tiga cabang utama ilmu balaghah, yaitu *ilmu al-ma'ānī*, *ilmu al-bayān*, dan *ilmu al-badī'*. Setelah memahami konsep dasar, pembaca diajak untuk menerapkannya melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, kisah-

kisah, dan perumpamaan yang sarat makna. Pendekatan ini dirancang agar pembaca dapat menyelami keindahan sastra Ilahi secara utuh dan aplikatif.

Secara khusus, penulisan buku ini dimaksudkan sebagai buku referensi yang komprehensif dan relevan, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengikuti mata kuliah *balāghah qur’āniyyah*, serta umumnya bagi para pengkaji ilmu bahasa dan sastra (Arab) atau linguistik terapan di mana pun berada, yang merindukan pemahaman mendalam terhadap mukjizat *lughawi* dan sastra Al-Qur’an. Setiap bab dalam buku ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga dirancang untuk melatih kemampuan analisis kritis terhadap teks Al-Qur’an. Dengan memadukan warisan keilmuan klasik dan contoh-contoh konkret dari ayat-ayat suci, buku ini diharapkan menjadi jembatan antara pengetahuan kebahasaan dan apresiasi spiritual terhadap firman Allah Swt.

Penulis mempersembahkan karya ini kepada para mahasiswa, akademisi, dan seluruh pencinta bahasa Al-Qur’an. Harapan besar yang melandasi penulisan buku ini adalah agar generasi muda muslim, khususnya calon pendidik bahasa Arab, tidak hanya mampu berbahasa secara fungsional, tetapi juga memiliki kepekaan estetik dan ketajaman analisis untuk mengapresiasi sastra tertinggi dalam kitab suci mereka. Penulis juga menyadari bahwa ilmu balaghah kerap dianggap rumit dan menantang. Oleh karena itu, buku ini dirancang dengan pendekatan yang memudahkan: penjelasan yang sistematis, ilustrasi yang relevan, serta latihan-latihan aplikatif. Harapannya, buku ini bukan menjadi beban akademik, melainkan sahabat intelektual yang menyenangkan dalam perjalanan menemukan permata tersembunyi di balik untaian firman Ilahi.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi selama proses penulisan. Untuk keluargaku tercinta, istriku: May-Ghazali, dan anak-anakku: Dani (UIN), Nadia (UNJ), dan Emil (*Allah-yarham*), terima kasih telah menjadi anugerah terbesar bagiku, sumber cinta yang tiada habisnya, dan alasan aku terus melangkah maju dengan harapan dan kekuatan. Untuk semua guru dan sahabatku di PBA dan SPs UIN Jakarta, khususnya Prof. Dr. H.D.

Hidayat, Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, Prof. Dr. Aziz Fahrurrozi (alm.), Prof. Dr. H. Moh. Matsna (alm.), Dr. Ahmad Dardiri, Dr. Muhibb, Dr. Zainal Muttaqin, Dr. Mukhshon Nawawi, Dr. N. Lalah Alawiyah, Dr. Maswani, serta semua dosen lain—yang (mohon maaf) tidak disebutkan namanya—*syukran jazilan* atas bimbingan dan diskusi yang konstruktif *wa* produktif.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini menjadi amal jariah yang bermanfaat bagi pencinta kajian Al-Qur'an, serta membuka cakrawala baru bagi siapa pun yang ingin menyelami keindahan mukjizat linguistik dan sastra Al-Qur'an.

Pamulang, 17 September 2025

Penulis,
(Muhammad) Toto Edidarmo, M.A.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	viii
Transliterasi	xvi

Bab 1

Pengantar Ilmu Balaghah dan <i>Balāghah Qur’āniyyah</i>	1
Tujuan Pembelajaran.....	1
Pendahuluan	1
A. Definisi dan Objek Kajian Ilmu Balaghah	3
1. Perbedaan antara <i>Fashāḥah</i> dan <i>Balāghah</i>	4
2. <i>Uslūb Adabī</i> dan <i>Uslūb Al-Qur’ān</i>	5
3. Tiga Cabang Utama Ilmu Balaghah: <i>Ilm al-Ma’ānī</i> , <i>Ilm al-Bayān</i> , dan <i>Ilm al-Badī’</i>	6
B. Pengertian dan Sejarah <i>Balāghah Qur’āniyyah</i>	7
1. Definisi <i>Balāghah Qur’āniyyah</i> dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur’an	9
2. Perkembangan Kajian <i>Balāghah Qur’āniyyah</i> dari Masa Klasik hingga Modern	10
C. Relevansi <i>Balāghah Qur’āniyyah</i> bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab	12
1. Perannya dalam Menafsirkan dan Mengajarkan Al-Qur’an	13
2. Mendalami Keindahan Linguistik Al-Qur’an	14
3. Melatih Kemampuan Analisis Teks dan Berbahasa Arab	15
Rangkuman	16
Latihan	17
Glosarium	20
Daftar Pustaka.....	20

Bab 2

<i>Ilmu Al-Ma’ānī (Kalām Khabarī dan Insyā’i)</i>	23
Tujuan Pembelajaran.....	23

Pendahuluan	23
A. Definisi dan Konsep Kalam.....	24
1. Perbedaan <i>Kalām Khabarī</i> dan <i>Kalām Insyā'ī</i>	25
2. Tujuan dan Faedah <i>Kalām Khabarī</i>	26
B. Ragam <i>Kalām Insyā'ī</i>	28
1. <i>Insyā' Thalabi</i> (Perintah, Larangan, Pertanyaan, Harapan).....	28
2. <i>Insyā'i Ghairu Thalabi</i> (Sumpah, Pujian, Celaan)	30
C. Aplikasi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an	31
1. Analisis <i>Kalām Khabarī</i> dalam Ayat-Ayat Hukum.....	31
2. Analisis <i>Kalām Insyā'ī</i> dalam Doa dan Seruan	32
Rangkuman.....	33
Latihan	34
Glosarium	36
Daftar Pustaka.....	37
Bab 3	
<i>Ilmu Al-Ma'ānī (Al-Qashr, Al-Fashl, dan Al-Washl)</i>	39
Tujuan Pembelajaran.....	39
Pendahuluan	39
A. Pengertian dan Bentuk <i>Al-Qashr</i> (Pembatasan)	41
1. <i>Qashr</i> dengan " <i>Innamā</i> "	42
2. <i>Qashr</i> dengan <i>Illā</i> , <i>Nafi</i> , dan <i>Istisnā'</i>	43
3. Tujuan dan Fungsi <i>Al-Qashr</i> dalam Al-Qur'an	44
B. Pengertian dan Tujuan <i>Al-Fashl</i> (Pemisahan) dan <i>Al-Washl</i> (Penyambungan).....	45
1. Peran <i>Al-Fashl</i> dan <i>Al-Washl</i> dalam Membentuk Makna	46
2. Tanda-Tanda <i>Al-Fashl</i> dan <i>Al-Washl</i>	47
C. Studi Kasus dalam Al-Qur'an	49
1. Analisis <i>Al-Qashr</i> dalam Ayat-Ayat Tauhid.....	49
2. Analisis <i>Al-Fashl</i> dan <i>Al-Washl</i> dalam Kisah-Kisah Qur'an.....	50
Rangkuman.....	52
Latihan	53
Glosarium	55
Daftar Pustaka.....	55
Bab 4	
<i>Ilmu Al-Ma'ānī (Ījāz, Ithnāb, Musāwāt, Taqdīm, dan Ta'khīr)</i> ...	57
Tujuan Pembelajaran.....	57
Pendahuluan	57

A. <i>Al-Ījāz</i> dan <i>Al-Ithnāb</i>	59
1. Definisi dan Perbedaan antara <i>Al-Ījāz</i> (Peringkasan) dan <i>Al-Ithnāb</i> (Pemanjangan).....	60
2. Ragam <i>Al-Ījāz</i> : <i>Ījāz Qashr</i> dan <i>Ījāz Hazf</i>	61
3. Ragam <i>Al-Ithnāb</i> : <i>Ithnāb Tadzyīl</i> dan <i>Ithnāb I'tirādh</i>	62
B. <i>Al-Musāwāt</i>	63
1. Pengertian dan Konsep <i>Al-Musāwāt</i>	64
2. Fungsi <i>Al-Musāwāt</i> dalam Menjaga Keseimbangan Makna....	65
C. <i>Al-Taqdīm</i> dan <i>Al-Ta'khīr</i>	66
1. Definisi dan Tujuan <i>Al-Taqdīm</i> (Mendahulukan) dan <i>Al-Ta'khīr</i> (Mengakhirkan)	67
2. Analisis Fungsi Retorik <i>Taqdīm</i> dan <i>Ta'khīr</i> dalam Al-Qur'an	68
D. Aplikasi dalam Al-Qur'an	69
1. Analisis <i>Ījāz</i> dan <i>Ithnāb</i> dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an	70
2. Studi Kasus <i>Taqdīm</i> dan <i>Ta'khīr</i> dalam Kisah dan Hukum.....	71
Rangkuman	72
Latihan	73
Glosarium	75
Daftar Pustaka.....	76
Bab 5	
<i>Ilmu Al-Bayān (At-Tasybīh)</i>	77
Tujuan Pembelajaran.....	77
Pendahuluan	77
A. Pengertian dan Rukun <i>At-Tasybīh</i>	78
1. Rukun-Rukun <i>Tasybīh</i> : <i>Musyabbah</i> , <i>Musyabbah bih</i> , <i>Adāt at-Tasybīh</i> , <i>Wajh asy-Syabah</i>	80
2. Ragam <i>Tasybīh</i> (<i>Tamtsīl</i> , <i>Mufashshal</i> , <i>Mujmal</i> , dst.)	81
B. <i>At-Tasybīh</i> dalam Al-Qur'an	82
1. Tujuan dan Fungsi <i>At-Tasybīh</i>	82
2. Analisis <i>Tasybīh</i> sebagai Alat untuk Memperkuat Makna	83
C. Studi Kasus Ayat-Ayat <i>Tasybīh</i>	84
1. <i>Tasybīh</i> dalam Menggambarkan Sifat-Sifat Allah	85
2. <i>Tasybīh</i> dalam Menggambarkan Keadaan Surga dan Neraka .	86
Rangkuman.....	87
Latihan	88
Glosarium	90
Daftar Pustaka.....	91

Bab 6

Ilmu Al-Bayān (Al-Majaz)	93
Tujuan Pembelajaran.....	93
Pendahuluan	93
A. Definisi dan Jenis-Jenis <i>Al-Majaz</i>	94
1. Perbedaan <i>Al-Haqiqah</i> dan <i>Al-Majaz</i>	95
2. <i>Majaz Lughawi</i> dan <i>Majaz ‘Aqli</i>	96
B. <i>Majaz al-Mursal</i> dan <i>Al-Isti‘ārah</i>	97
1. Jenis-Jenis <i>Majāz Mursal</i> dan Contoh-Contohnya	98
2. Jenis-Jenis <i>Al-Isti‘ārah</i> (<i>Tashrīhiyyah</i> dan <i>Makniyyah</i>).....	99
C. Aplikasi dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an	100
1. Analisis <i>Majāz</i> dalam Kisah Para Nabi	101
2. Analisis <i>Isti‘ārah</i> dalam Ayat-Ayat tentang Kehidupan dan Kematian.....	102
Rangkuman.....	103
Latihan	104
Glosarium	106
Daftar Pustaka.....	107

Bab 7

Ilmu Al-Bayān (Al-Kināyah)	109
Tujuan Pembelajaran.....	109
Pendahuluan	109
A. Pengertian dan Jenis-Jenis <i>Al-Kināyah</i>	110
1. Definisi <i>Kināyah</i> dan Perbedaannya dengan <i>Majaz</i>	112
2. <i>Kināyah ‘an Sifah</i> , <i>Kināyah ‘an Mausuf</i> , dan <i>Kināyah ‘an Nisbah</i>	113
B. Tujuan Penggunaan <i>Al-Kināyah</i>	114
1. <i>Kināyah</i> sebagai Alat untuk Memperhalus Ungkapan.....	115
2. <i>Kināyah</i> sebagai Alat untuk Melemahkan atau Memperkuat Makna	115
C. Contoh-Contoh <i>Al-Kināyah</i> dalam Al-Qur’an.....	117
1. <i>Kināyah</i> dalam Menggambarkan Sifat-Sifat Manusia	117
2. <i>Kināyah</i> dalam Menggambarkan Keadaan di Hari Kiamat	118
Rangkuman.....	119
Latihan	119
Glosarium	122
Daftar Pustaka.....	122

Bab 8

<i>Ilmu Al-Badi' (Muhassināt Lafzhiyyah)</i>	123
Tujuan Pembelajaran	123
Pendahuluan	123
A. Definisi dan Fungsi <i>Muhassināt</i>	124
1. Pengertian <i>Muhassināt Lafzhiyyah</i> dan <i>Ma'nawiyyah</i>	125
2. Peran <i>Muhassināt</i> dalam Memperindah Bahasa	126
B. Ragam <i>Muhassināt Lafzhiyyah</i>	127
1. <i>Jinās: Jinās Tām</i> dan <i>Jinās Ghairu Tām</i>	127
2. <i>Saj': Saj' Mutharraḥ, Saj' Murashsha', dan Saj' Mutawazi</i>	129
C. Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an	130
1. Analisis <i>Jinās</i> dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an	130
2. Analisis <i>Saj'</i> dalam Surah-Surah Pendek	131
Rangkuman	132
Latihan	133
Glosarium	135
Daftar Pustaka	136

Bab 9

<i>Ilmu Al-Badi' (Muhassināt Ma'nawiyyah)</i>	137
Tujuan Pembelajaran	137
Pendahuluan	137
A. Ragam <i>Muhassināt Ma'nawiyyah</i>	138
1. <i>Ath-Thibāq</i> (Kontras): <i>Thibāq Ījāb</i> dan <i>Thibāq Salb</i>	139
2. <i>Al-Muqābalah</i> (Perbandingan)	141
3. <i>At-Tauriyah</i> (Makna Ganda)	142
B. Fungsi dan Tujuan <i>Muhassināt Ma'nawiyyah</i>	143
1. Peran <i>Muhassināt</i> dalam Memperkuat Makna	144
2. Strategi Retorika dalam Menggunakan Kontras	145
C. Studi Kasus dalam Al-Qur'an	146
1. Analisis <i>Thibāq</i> dan <i>Muqābalah</i> dalam Ayat-Ayat tentang Surga dan Neraka	147
2. Analisis <i>Tauriyah</i> dalam Dialog-Dialog Qur'ani	148
Rangkuman	149
Latihan	149
Glosarium	152
Daftar Pustaka	152

Bab 10

<i>I'jāz Al-Qur'ān (Kemukjizatan Al-Qur'an)</i>	153
Tujuan Pembelajaran.....	153
Pendahuluan	153
A. Definisi dan Jenis-Jenis <i>I'jaz</i>	155
1. <i>I'jāz</i> Bahasa, <i>I'jāz 'Ilmī</i> , dan <i>I'jāz Tasyrī'</i>	156
2. Bukti-Bukti <i>I'jāz</i> Al-Qur'an	157
B. Peran <i>Balāghah</i> dalam <i>I'jāz</i> Al-Qur'an.....	158
1. Mengapa Al-Qur'an Tidak Dapat Ditiru	159
2. <i>Balāghah</i> sebagai Bukti Kemukjizatan Bahasa	160
C. Analisis <i>I'jāz</i> Melalui <i>Balāghah</i>	161
1. <i>Al-Laff wa Al-Nasyr</i> dalam Al-Qur'an	161
2. <i>At-Tazyīl</i> dalam Al-Qur'an.....	162
3. Analisis <i>I'jāz Balāghī</i> pada Tingkat Kata dan Kalimat	163
4. Analisis <i>I'jāz Balāghī</i> pada Tingkat Surah	164
Rangkuman.....	165
Latihan	165
Glosarium	168
Daftar Pustaka.....	168

Bab 11

<i>Balāghah</i> dalam Surah Al-Fātiḥah dan Juz 'Amma	171
Tujuan Pembelajaran.....	171
Pendahuluan	171
A. Analisis <i>Balāghah</i> dalam Surah Al-Fatihah	172
1. <i>Al-Qashr</i> dalam Ayat " <i>Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in</i> " ..	173
2. Keindahan <i>I'jāz Balāghī</i> dalam Susunan Surah.....	174
B. Analisis <i>Balāghah</i> dalam Surah-Surah Pendek	175
1. <i>Balāghah</i> dalam Surah Al-Ikhlās: <i>I'jaz</i> dalam Keutuhan Makna	176
2. Analisis <i>Saj'</i> dan <i>Jinās</i> dalam Surah Al-Kautsar dan Al-'Ashr .	177
C. Aplikasi <i>Balāghah</i> dalam Juz 'Amma.....	178
1. Analisis <i>Ma'ani</i> , <i>Bayan</i> , dan <i>Badi'</i> dalam Juz 'Amma	178
2. <i>Balāghah</i> dalam Surah An-Naba' dan Al-Ghasyiyah.....	179
Rangkuman.....	180
Latihan	180
Glosarium	183
Daftar Pustaka.....	183

Bab 12

<i>Balāghah</i> dalam Kisah-Kisah Qur'an	185
Tujuan Pembelajaran.....	185
Pendahuluan	185
A. Karakteristik Kisah Qur'an dari Perspektif <i>Balāghah</i>	186
1. Unsur-Unsur Retorika dalam Narasi Qur'an	187
2. Tujuan Pengulangan (Tafsir) dan Penggambaran	188
B. Analisis <i>Balāghah</i> dalam Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa.....	189
1. Penggunaan <i>Isti'ārah</i> dan <i>Kināyah</i>	190
2. Peran <i>Kalām Khabarī</i> dan <i>Insyā'i</i>	191
C. Hikmah <i>Balāghah</i> dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an	192
1. Memberikan Pelajaran dengan Cara yang Menarik.....	193
2. Menggugah Emosi dan Nalar Pembaca/Pendengar	193
Rangkuman	194
Latihan	195
Glosarium	197
Daftar Pustaka.....	198

Bab 13

<i>Balāghah</i> dalam Ayat-Ayat Perumpamaan (<i>Al-Amtsāl</i>)	199
Tujuan Pembelajaran.....	199
Pendahuluan	199
A. Konsep <i>Al-Amtsāl</i> dalam Al-Qur'an	201
1. Fungsi dan Tujuan Perumpamaan dalam Al-Qur'an	201
2. Jenis-Jenis Perumpamaan: Perumpamaan Indrawi dan Abstrak	202
B. Analisis <i>Balāghah</i> dalam Ayat-Ayat Perumpamaan.....	203
1. Analisis Gaya Bahasa dalam Perumpamaan Cahaya (<i>An-Nūr</i> : 35).....	204
2. Analisis Gaya Bahasa dalam Perumpamaan Harta (<i>Al-Kahf</i> : 45).....	205
C. Hikmah <i>Balāghah</i> dari Perumpamaan	207
1. Mencernakan Makna-Makna yang Kompleks	207
2. Membangkitkan Imajinasi dan Nalar	208
Rangkuman	209
Latihan	209
Glosarium	212
Daftar Pustaka.....	212

Bab 14

Praktik dan Aplikasi Kontemporer <i>Balāghah Qur'āniyyah</i>	213
Tujuan Pembelajaran.....	213
Pendahuluan	213
A. Analisis <i>Balāghah</i> dalam Teks-Teks Modern	214
1. Menerapkan Metode Analisis <i>Balāghah</i> pada Teks-Teks Pidato dan Puisi	215
2. Membandingkan <i>Balāghah Qur'āniyyah</i> dengan Retorika Bahasa Lain	216
B. Peran <i>Balāghah</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital.	218
1. Pemanfaatan Teknologi untuk Menganalisis <i>Balāghah</i> (Kecerdasan Buatan)	218
2. Mengembangkan Materi Ajar Berbasis Aplikasi <i>Balāghah Qur'āniyyah</i>	219
C. Studi Kasus Kontemporer	220
1. Analisis <i>Balāghah</i> dalam Ayat-Ayat Isu Sosial dan Lingkungan..	220
2. Menggunakan <i>Balāghah Qur'āniyyah</i> untuk Dakwah dan Komunikasi Efektif	221
Rangkuman.....	222
Latihan	223
Glosarium	225
Referensi.....	227
Glosarium	232
Tentang Penulis	238

TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

BAB 1

PENGANTAR ILMU BALAGAH DAN *BALĀGHAH QUR'ĀNIYYAH*

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

1. Menjelaskan definisi, objek kajian, serta ruang lingkup ilmu balagah secara komprehensif.
2. Menganalisis perbedaan fundamental antara konsep *fashahah* (kefasihan) dan *balāghah* (retorika).
3. Mengidentifikasi tiga cabang utama ilmu balagah, yaitu *ilm al-ma'ānī*, *ilm al-bayān*, dan *ilm al-badī'*.
4. Mendefinisikan *balāghah qur'āniyyah* dan menjelaskan urgensinya dalam studi Al-Qur'an.
5. Menelusuri jejak perkembangan historis kajian *balāghah qur'āniyyah* dari era klasik hingga kontemporer.
6. Mengartikulasikan relevansi strategis studi *balāghah qur'āniyyah* bagi mahasiswa pendidikan bahasa Arab dalam konteks profesional dan akademik.
7. Menerapkan pemahaman awal tentang keindahan linguistik Al-Qur'an sebagai dasar untuk analisis pada bab-bab selanjutnya.

Pendahuluan

Sering kali kita membaca atau mendengar ayat Al-Qur'an dan merasakan getaran yang luar biasa, sebuah keindahan yang melampaui pemahaman harfiah semata. Namun, pernahkah kita berhenti sejenak dan bertanya, “apa sebenarnya yang membuat susunan kata-kata ini begitu kuat, begitu persuasif, dan begitu indah, hingga tak tertandingi oleh karya sastra mana pun?” Pertanyaan ini bukanlah sekadar renungan puitis, melainkan sebuah gerbang menuju disiplin ilmu yang fundamental dalam studi Islam dan bahasa Arab, yaitu ilmu balagah. Banyak mahasiswa

dan pembelajar bahasa Arab merasa bahwa menguasai tata bahasa (*nahwu* dan *sharf*) sudah cukup, namun mereka kemudian menemukan dinding tak terlihat saat mencoba memahami kedalaman makna dan rahasia keindahan teks-teks tingkat tinggi, terutama Al-Qur'an. Inilah masalah umum yang sering dihadapi, yaitu merasa mampu menerjemahkan, tetapi gagal menangkap jiwa dari sebuah teks.

Ilmu balaghah hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Ia bukanlah sekadar kumpulan aturan linguistik yang kaku, melainkan sebuah seni untuk memahami bagaimana sebuah pesan dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif, tepat sasaran, dan meninggalkan dampak mendalam pada jiwa pendengar atau pembaca (Al-Khazaali, 2020). Ilmu ini membongkar rahasia di balik pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa yang membuat sebuah tuturan tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Dengan mempelajari *balāghah*, kita beralih dari sekadar menjadi “pembaca” menjadi “pengapresiasi” yang mampu melihat arsitektur makna yang megah di balik setiap untaian kata.

Secara khusus, ketika perangkat analisis balaghah ini diterapkan pada Al-Qur'an, lahirlah sebuah disiplin ilmu yang memukau, yaitu *balāghah qur'āniyyah*. Disiplin ini tidak bertujuan untuk “menilai” Al-Qur'an, karena ketinggiannya sudah mutlak, melainkan untuk mencoba memahami dan mengapresiasi sebagian kecil dari samudra keindahan dan kemukjizatan linguistiknya (Septiana, 2025). Mengapa satu kata dipilih di atas sinonim lainnya? Mengapa sebuah kalimat didahulukan dari yang lain? Apa efek retorik dari sebuah perumpamaan atau gaya bahasa tertentu? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang dijelajahi dalam *balāghah qur'āniyyah*.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, penguasaan *balāghah qur'āniyyah* bukanlah sebuah kemewahan, melainkan sebuah keniscayaan. Ia adalah kunci untuk membuka pemahaman yang lebih autentik terhadap sumber utama ajaran Islam, mempertajam kemampuan analisis teks, dan pada akhirnya, menjadi pendidik bahasa Arab yang tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah peradaban dan keindahan sastra (Aflisia, dkk., 2022). Bab pengantar ini akan menjadi kompas awal kita, memetakan definisi, ruang lingkup, sejarah, dan

relevansi ilmu balagh secara umum, sebelum kita menyelami lebih dalam samudra *balāghah qur'āniyyah* pada bab-bab berikutnya.

A. Definisi dan Objek Kajian Ilmu Balagh

Banyak pembelajar bahasa Arab merasa frustrasi ketika terjemahan harfiah sebuah teks terasa “datar” dan kehilangan kekuatan aslinya. Mereka merasa ada sesuatu yang hilang, sebuah dimensi makna yang tidak tertangkap oleh kamus. Kekecewaan ini sering kali berakar pada pemahaman bahasa yang terbatas pada aspek gramatikal semata, tanpa menyentuh seninya. Ilmu balagh dapat didefinisikan kembali bukan sebagai studi tentang “apa yang dikatakan,” melainkan tentang “bagaimana sesuatu dikatakan dengan cara terbaik” untuk mencapai efek maksimal. Ia adalah ilmu tentang kesesuaian antara perkataan (*al-kalām*) dengan situasi (*al-maqām*) dan kondisi lawan bicara (*hāl al-mukhāṭab*).

Membedah konsep ini lebih jauh, objek kajian utama ilmu balagh adalah teks atau tuturan itu sendiri, namun dengan fokus pada aspek-aspek yang membuatnya efektif dan indah (Al-Maydani, 1996). Ilmu ini tidak bertanya apakah sebuah kalimat benar secara gramatikal, karena itu adalah domain ilmu nahu. Sebaliknya, *balāghah* bertanya, “mengapa kalimat ini, dengan struktur seperti ini, digunakan dalam konteks ini? apa dampak psikologis dan intelektualnya?” Dengan demikian, objek kajiannya mencakup pemilihan diksi (*ikhtiyār al-alfazh*), struktur kalimat (*tarkīb al-jumal*), penggunaan majas dan kiasan, serta ornamen-ornamen kebahasaan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat makna dan memperindah ungkapan.

Secara fundamental, balagh adalah tentang seni persuasi dan estetika berbahasa. Ia menganalisis bagaimana seorang pembicara atau penulis dapat memengaruhi audiensnya, baik secara rasional maupun emosional, melalui penggunaan bahasa yang cerdas dan artistik (Abbas, 1987). Oleh karena itu, kajiannya tidak berhenti pada level kalimat, tetapi meluas hingga mencakup keseluruhan teks untuk melihat bagaimana setiap komponen saling berinteraksi untuk membangun sebuah pesan yang koheren, kuat, dan berkesan. Inilah yang membedakannya dari ilmu-ilmu kebahasaan lainnya dan menempatkannya sebagai puncak dari studi linguistik Arab.

Ilmu al-ma'ānī, *ilmu al-bayān*, dan *ilmu al-badī'* menjadi tiga pilar yang menopang bangunan agung ilmu balaghah. Ketiganya bekerja secara sinergis untuk menganalisis sebuah teks dari berbagai lapisan. *Ilmu al-ma'ānī* berfokus pada struktur kalimat dan kesesuaiannya dengan konteks. *Ilmu al-bayān* menyelidiki cara-cara mengungkapkan satu makna dengan berbagai gaya bahasa kiasan. Sementara itu, *ilmu al-badī'* membahas aspek-aspek keindahan dan ornamen bahasa, baik pada level bunyi maupun makna. Ketiga cabang inilah yang akan menjadi peta jalan kita dalam memahami arsitektur keindahan bahasa Al-Qur'an.

Analogi: mempelajari *nahwu* dan *sharf* ibarat mempelajari cara membuat batu bata dan semen yang berkualitas. Anda tahu cara membuatnya, komposisinya, dan kekuatannya. Namun, ilmu balaghah adalah ilmu arsitektur. Ia mengajarkan Anda bagaimana menyusun batu bata dan semen tersebut menjadi sebuah bangunan yang tidak hanya kukuh (benar secara gramatikal), tetapi juga fungsional (efektif sesuai tujuan) dan indah (memiliki nilai estetika yang tinggi). Tanpa arsitektur, Anda hanya memiliki tumpukan material bangunan, bukan sebuah istana yang megah nan indah.

1. Perbedaan antara *Fashāḥah* dan *Balāghah*

Apakah setiap kalimat yang fasih secara otomatis juga retorik dan efektif? Pertanyaan ini sering kali membingungkan para pemula dalam studi bahasa Arab. Banyak yang menganggap *fashāḥah* (kefasihan) dan *balāghah* (retorika) sebagai dua sisi dari mata uang yang sama, padahal keduanya memiliki fokus yang berbeda meskipun saling berkaitan erat. *Fashāḥah* adalah prasyarat, sementara *balāghah* adalah tujuan puncaknya. Meskipun sering diterjemahkan dengan retorika atau elokuensi, balaghah merujuk pada ilmu retorika dalam konteks bahasa Arab, yang menekankan keindahan, kefasihan, dan pemahaman mendalam terhadap susunan kalimat serta aspek estetis bahasa, terutama dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an.

Untuk membedah konsep ini, *fashāḥah* dapat dipahami sebagai kualitas internal dari kata atau kalimat itu sendiri, yang membuatnya terbebas dari cacat-cacat yang memberatkan pengucapan dan mengaburkan pendengaran (al-Jarim & Amin, 2011). Ia berfokus pada kejelasan, kemudahan, dan keindahan bunyi. Sebuah kata dianggap fasih (*fashīḥ*) jika ia terhindar dari *tanāfur al-ḥurūf* (kombinasi huruf

yang sulit diucapkan), *gharābah* (penggunaan kata yang asing atau tidak lazim), dan *mukhālafah al-qiyās* (pelanggaran terhadap kaidah morfologi). Begitu pula sebuah kalimat dianggap fasih jika terhindar dari *tanāfur al-kalimāt* (kombinasi kata yang tidak harmonis) dan *ta'qīd* (struktur yang rumit dan membingungkan).

Di sisi lain, *balāghah* adalah tingkatan yang lebih tinggi. Ia tidak hanya menuntut kefasihan (*fashāḥah*), tetapi juga menuntut kesesuaian tuturan dengan konteks dan kondisi audiens (*muthābaqah al-kalām li muqtadha al-ḥāl*) (al-Hasyimi, t.t.). Sebuah kalimat bisa jadi sangat fasih, mudah diucapkan, dan indah didengar, tetapi jika diucapkan pada waktu, tempat, atau kepada orang yang tidak tepat, maka ia gagal mencapai predikat *balīgh* (retorik). *Balāghah* adalah tentang efektivitas komunikasi, sedangkan *fashāḥah* adalah tentang kualitas teknis dari alat komunikasi itu sendiri.

Dengan demikian, hubungan keduanya dapat dianalogikan sebagai anak tangga. Tidak mungkin mencapai tangga *balāghah* tanpa terlebih dahulu menapaki tangga *fashāḥah*. Setiap tuturan yang *balīgh* sudah pasti *fashīḥ*, tetapi tidak setiap tuturan yang *fashīḥ* dapat disebut *balīgh*. Al-Qur'an adalah contoh sempurna dari puncak *fashāḥah* sekaligus puncak *balāghah*. Setiap katanya jernih dan indah, setiap kalimatnya tersusun harmonis, dan keseluruhannya disampaikan dengan cara yang paling efektif untuk setiap situasi yang ditujunya.

2. Uslūb Adabī dan Uslūb Al-Qur'ān

Ketika kita membaca karya sastra Arab, baik puisi maupun prosa, kita akan menemukan gaya bahasa yang khas yang disebut *uslūb adabī* (gaya sastra). Gaya ini sengaja dirancang untuk membangkitkan imajinasi, menyentuh emosi, dan menghadirkan keindahan melalui permainan kata dan kiasan. Namun, ketika kita beralih membaca Al-Qur'an, kita akan merasakan sebuah gaya yang terasa unik dan berbeda, meskipun memiliki semua elemen keindahan sastra. Membandingkan keduanya bukanlah untuk merendahkan satu sama lain, melainkan untuk memahami kekhususan *uslūb al-qur'ān*.

Uslūb adabī pada umumnya memberikan kebebasan yang luas bagi penulisnya untuk berkreasi (Ummah, 2021). Seorang penyair bisa menggunakan hiperbola yang berlebihan, imajinasi yang liar,

atau pilihan kata yang sangat subjektif untuk mencapai efek puitis yang diinginkannya. Tujuannya sering kali adalah estetika itu sendiri atau ekspresi personal. Gaya ini sangat bergantung pada kegeniusan individu dan terikat oleh konvensi-konvensi sastra pada masanya. Ia indah, tetapi keindahannya adalah keindahan ciptaan manusia yang memiliki batasan.

Sebaliknya, *uslūb al-qur'ān* memiliki karakteristik yang unik dan melampaui batasan *uslūb adabī*. Meskipun menggunakan perangkat-perangkat sastra seperti *tasybīh* (perumpamaan) dan *majāz* (kiasan), penggunaannya selalu presisi, fungsional, dan bertujuan untuk menyampaikan kebenaran hakiki, bukan sekadar keindahan artifisial (Septiana, 2025). Gaya Al-Qur'an mampu memadukan antara kejelasan hukum yang lugas dengan kedalaman sastra yang menyentuh jiwa dalam satu harmoni yang sempurna. Ia mampu berbicara kepada kaum intelektual dan orang awam secara bersamaan, masing-masing menangkap lapisan makna sesuai kapasitasnya.

Salah satu perbedaan mendasar terletak pada sumber dan tujuannya. *Uslūb adabī* bersumber dari kreativitas manusia dan bertujuan untuk efek estetis atau persuasif yang terbatas. Sementara itu, *uslūb al-qur'ān* bersumber dari Allah Swt., dan tujuannya adalah memberi petunjuk (*hidāyah*) bagi seluruh umat manusia. Keindahannya bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membuat pesan kebenaran meresap ke dalam akal dan hati. Inilah yang membuat *uslūb al-qur'ān* tidak dapat ditiru (*mu'jiz*) dan menjadi objek kajian yang tak pernah habis untuk dieksplorasi.

3. Tiga Cabang Utama Ilmu Balaghah: *Ilm al-Ma'ānī*, *Ilm al-Bayān*, dan *Ilm al-Badī'*

Untuk memahami arsitektur keindahan sebuah bangunan, kita perlu memahami elemen-elemennya, seperti struktur, fasad, dan ornamen. Demikian pula, untuk membedah keindahan retorika sebuah teks, ilmu balaghah menyediakan tiga perangkat analisis utama yang saling melengkapi. Ketiga cabang ini, yaitu *ilm al-ma'ānī*, *ilm al-bayān*, dan *ilm al-badī'*, berfungsi sebagai tiga lensa berbeda untuk melihat sebuah teks dari berbagai sudut pandang.

Pilar pertama adalah *ilm al-ma'ānī* (ilmu tentang makna-makna kalimat). Cabang ini dapat dianggap sebagai ilmu tentang

“struktur retorik” sebuah kalimat. Ia tidak hanya membahas apakah sebuah kalimat benar secara gramatikal, tetapi lebih dalam dari itu, ia menganalisis bagaimana susunan kata dan struktur kalimat dapat memengaruhi makna dan kesesuaiannya dengan konteks pembicaraan (al-Jarim & Amin, 2011). Topik-topik yang dibahas di dalamnya antara lain adalah perbedaan antara kalimat berita (*khabar*) dan kalimat perintah/tanya (*insya'*), pembatasan makna (*qashr*), pemisahan dan penyambungan kalimat (*fashl wa washl*), peringkasan dan pemanjangan (*ijāz wa ithnāb*), serta pendahuluan dan pengakhiran (*taqdīm wa ta'khīr*).

Pilar kedua adalah *ilmu al-bayān* (ilmu tentang kejelasan pengungkapan). Jika *ilmu al-ma'ānī* berfokus pada struktur, maka *ilmu al-bayān* berfokus pada “gaya”. Ia adalah ilmu yang mempelajari berbagai cara untuk mengungkapkan satu makna dengan gaya bahasa yang berbeda-beda tingkat kejelasannya (Abbas, 1987). Cabang ini adalah jantung dari bahasa kiasan dan imajinatif. Di dalamnya, kita akan mempelajari *at-tasybīh* (perumpamaan), *al-majāz* (kiasan, termasuk *isti'ārah* atau metafora), dan *al-kināyah* (sindiran atau ungkapan tidak langsung). *Ilmu al-bayān* inilah yang memberikan warna, kehidupan, dan kekuatan visual pada sebuah teks.

Pilar ketiga adalah *ilmu al-badī'* (ilmu tentang keindahan bahasa). Cabang ini dapat diibaratkan sebagai ilmu tentang “ornamen” atau “dekorasi” bahasa. Ia berfokus pada aspek-aspek yang memperindah tuturan, baik dari segi lafal (bunyi) maupun makna (al-Hasyimi, t.t.). Keindahan ini dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, *muḥassināt lafzhiyyah* (keindahan lafal), yang mencakup *al-jinās* (permainan kata dengan bunyi serupa) dan *as-saj'* (rima pada akhir kalimat). Kedua, *muḥassināt ma'nawiyah* (keindahan makna), yang mencakup *ath-thibāq* (penggunaan dua kata berlawanan/antonim) dan *al-muqābalah* (penggunaan beberapa kata yang berlawanan dalam satu kalimat).

B. Pengertian dan Sejarah *Balāghah Qur'āniyyah*

Jika ilmu balagh adalah sebuah teleskop canggih untuk mengamati keindahan benda-benda langit, maka *balāghah qur'āniyyah* adalah aktivitas mengarahkan teleskop tersebut secara

khusus ke objek yang paling agung dan memesona, yaitu Al-Qur'an. *Balāghah qur'āniyyah* bukanlah cabang ilmu yang terpisah, melainkan aplikasi tertinggi dari kaidah-kaidah balaghah untuk menyingkap rahasia keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Ia adalah upaya untuk memahami “mengapa” Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa tertentu dalam menyampaikan pesannya.

Urgensi dari disiplin ini terletak pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang diturunkan dalam bahasa Arab yang paling fasih dan retorik (Aflisia, dkk., 2022). Oleh karena itu, memahaminya secara harfiah saja sering kali tidak cukup. *Balāghah qur'āniyyah* memungkinkan kita untuk menangkap nuansa makna yang lebih dalam, tujuan retorik di balik setiap pilihan kata dan struktur kalimat, serta dampak psikologis yang ingin ditimbulkan pada pembaca atau pendengarnya. Tanpa alat ini, kita hanya akan melihat permukaan samudra Al-Qur'an, tanpa pernah menyelami kekayaan mutiara yang ada di dasarnya.

Sejarah kajian ini sama tuanya dengan sejarah studi Al-Qur'an itu sendiri. Benih-benihnya sudah muncul sejak masa sahabat Rasulullah yang memiliki kepekaan sastra alami dan mampu merasakan keagungan bahasa Al-Qur'an. Namun, sebagai sebuah disiplin ilmu yang sistematis, ia mulai berkembang pesat pada abad-abad awal Hijriah seiring dengan berkembangnya studi tafsir dan linguistik Arab. Para ulama seperti Al-Jahiz (w. 255 H) dan Ibnu al-Mu'tazz (w. 296 H) mulai menulis karya-karya yang menyinggung aspek-aspek keindahan bahasa Al-Qur'an.

Puncak dari perkembangan kajian *balāghah qur'āniyyah* klasik ditandai oleh dua tokoh besar, yaitu Imam 'Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471 H) dengan karyanya, *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*. Al-Jurjani merevolusi studi *balāghah* dengan teorinya tentang *nazhm* (susunan), yang menekankan bahwa keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an tidak terletak pada kata-kata secara individual, melainkan pada cara kata-kata itu dirangkai secara genius dalam sebuah struktur kalimat (Abdullah, 2022). Setelah masa al-Jurjani, ulama-ulama seperti al-Zamakhshari (w. 538 H) dalam tafsirnya, *al-Kasysyāf*, dan al-Sakaki (w. 626 H) dalam *Miftāh al-'Ulūm* terus mengembangkan dan menyistematisasi ilmu ini. Kajian ini terus berlanjut hingga era modern, di mana para sarjana kontemporer seperti Bint al-Syathi',

Sayyid Quthb, dan Fadhil al-Samarra'i memberikan pendekatan-pendekatan baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Contoh kasus: perhatikan firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 23: “وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ” (dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat saja yang semisal Al-Qur'an itu). Dari sudut pandang ilmu balagh, penggunaan kata “عَبْدِنَا” (hamba Kami) bukan sekadar sebutan. Ia mengandung tujuan retorik yang sangat mendalam. Penyebutan “hamba” di sini menunjukkan puncak ketundukan dan kedekatan, yang menegaskan bahwa apa yang disampaikan Muhammad saw. murni berasal dari Allah, bukan dari hawa nafsunya. Ini sekaligus memberikan penghormatan tertinggi kepada Nabi Muhammad, karena status sebagai “hamba Allah” adalah kemuliaan terbesar. Pilihan kata yang presisi inilah salah satu objek kajian *balāghah qur'āniyyah*.

1. Definisi *Balāghah Qur'āniyyah* dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an

Pada intinya, *balāghah qur'āniyyah* adalah disiplin ilmu yang mengkaji aspek-aspek keindahan, ketepatan, dan efektivitas bahasa Al-Qur'an dengan menggunakan kerangka analisis ilmu balagh, yaitu *al-ma'ānī*, *al-bayān*, dan *al-badī'* (Rohman & Supriady, 2025). Tujuannya bukan untuk menguji atau menilai Al-Qur'an, melainkan untuk menyingkap rahasia-rahasia sastra (*asrār balāghiyah*) yang terkandung di dalamnya. Disiplin ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti mengapa Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa kiasan di satu ayat dan gaya bahasa lugas di ayat lain? Apa makna tambahan yang muncul dari didahulukannya sebuah kata atau frasa? Bagaimana keindahan bunyi dan ritme berkontribusi pada penyampaian pesan?

Urgensi mempelajari *balāghah qur'āniyyah* tidak dapat dilepaskan dari status Al-Qur'an sebagai mukjizat. Salah satu aspek kemukjizatan (*i'jāz*) yang paling utama adalah kemukjizatan dari segi bahasa (*al-i'jāz al-lughawī* atau *al-bayānī*). Pada masa penurunannya, Al-Qur'an menantang para sastrawan Arab yang berada di puncak peradaban sastra mereka untuk membuat satu surah pun yang sebanding, dan mereka tidak mampu melakukannya

(Septiana, 2025). Ketidakmampuan ini bukan karena mereka kekurangan kosakata, melainkan karena mereka tidak mampu meniru komposisi, gaya, dan efek retorik Al-Qur'an yang luar biasa. Oleh karena itu, memahami *balāghah qur'āniyyah* adalah kunci untuk dapat mengapresiasi bukti kemukjizatan ini secara ilmiah dan rasional.

Lebih dari itu, urgensinya bersifat sangat praktis, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang maknanya tidak dapat dipahami secara utuh hanya dengan mengandalkan terjemahan harfiah. Seorang mufasir (ahli tafsir) harus memiliki kepekaan *balaghi* untuk menangkap maksud sebenarnya dari sebuah ayat (Habibi, dkk., 2022). Misalnya, sebuah kalimat tanya (*istifhām*) dalam Al-Qur'an tidak selalu berarti meminta informasi, tetapi bisa juga bertujuan untuk pengingkaran (*inkār*), penetapan (*taqrīr*), atau bahkan celaan (*taubīkh*). Kesalahan dalam memahami tujuan retorik ini dapat berakibat fatal pada penarikan kesimpulan hukum atau teologis.

Dengan demikian, mempelajari *balāghah qur'āniyyah* bukan hanya tentang menikmati keindahan, tetapi juga tentang menjaga autentisitas pemahaman terhadap firman Allah. Ia menjadi benteng yang melindungi seorang muslim dari pemahaman yang dangkal, literal, dan terkadang menyimpang. Bagi seorang pembelajar Al-Qur'an, ilmu ini adalah alat vital yang mengubah interaksinya dengan Al-Qur'an dari sekadar membaca teks menjadi sebuah dialog yang mendalam dengan Sang Pencipta melalui firman-Nya yang agung.

2. Perkembangan Kajian *Balāghah Qur'āniyyah* dari Masa Klasik hingga Modern

Jejak perjalanan intelektual dalam mengkaji keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan sebuah epik yang membentang selama berabad-abad, menunjukkan betapa dalamnya samudra Al-Qur'an yang tak pernah kering untuk diselami. Fase awal atau klasik ditandai dengan upaya-upaya perintisan untuk mengidentifikasi dan menamai fenomena-fenomena kebahasaan yang unik dalam Al-Qur'an. Ulama seperti Abu 'Ubaidah Mu'ammār bin al-Mutsanna (w. 209 H), penulis *Majāz al-Qur'ān*, adalah salah satu tokoh yang pertama kali secara khusus membahas penggunaan bahasa kiasan dalam Al-Qur'an.